

**ANALISIS DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEMBANGUNAN
KAWASAN WISATA PANTAI PANJANG BENGKULU BAGI
MASYARAKAT PESISIR DALAM KONTEKS DESENTRALISASI DAN
OTONOMI DAERAH**

Oleh :

Anita Marianata

*Email korespondensi : anitamarianata@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu, Indonesia

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan dan berbagai macam potensi wisata. Potensi wisata yang dimiliki Indonesia dapat dikembangkan menjadi suatu aset bagi negara untuk mendatangkan devisa bagi negara. Seiring perkembangan waktu dan semenjak terjadinya reformasi, di Indonesia terjadi perubahan sistem pemerintahan. Pada awalnya Indonesia menggunakan sistem pemerintahan terpusat atau yang biasa dikenal dengan sebutan sentralisasi, semenjak adanya reformasi berganti menjadi sistem desentralisasi. Dimana sistem desentralisasi memberikan kewenangan kepada daerah untuk mengelola rumah tangga daerahnya masing-masing. Dengan adanya sistem desentralisasi dan otonomi daerah seperti yang dirasakan saat ini, maka setiap daerah terpacu untuk mengelola rumah tangga daerahnya masing-masing. Tidak terkecuali Kota Bengkulu yang juga mengelola daerahnya. Dalam hal ini, pemerintah daerah Bengkulu melakukan pembangunan di berbagai sektor, salah satunya yaitu sektor pariwisata. Bengkulu memiliki berbagai macam potensi wisata yang kemudian oleh pemerintah setempat dilakukan pembangunan dan pengembangan serta perbaikan-perbaikan. Tentu saja dari pembangunan yang dilakukan tersebut akan menimbulkan dampak baik secara sosial ekonomi terhadap masyarakat sekitar kawasan wisata tersebut. Begitu juga terhadap pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang, yang disekitar kawasan wisata tersebut bermukim ratusan keluarga yang tentunya akan merasakan dampak sosial ekonomi dari pembangunan kawasan wisata tersebut. Tidak hanya akan menimbulkan dampak terhadap masyarakat sekitar kawasan wisata saja, tetapi juga pemerintah Kota Bengkulu juga akan merasakan dampaknya terhadap pendapatan asli daerah (PAD) dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian gabungan yaitu antara metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif.

Kata kunci: Pembangunan, Pariwisata dan Pembangunan Pariwisata, Dampak Sosial Ekonomi, Desentralisasi dan Otonomi Daerah

A. Pendahuluan

Semenjak adanya reformasi yang dimulai pada tahun 1998 telah memberikan pengaruh pada pergeseran nilai, pembangunan di seluruh wilayah Indonesia termasuk didalamnya wilayah Kota Bengkulu. Perubahan nilai yang terjadi setelah reformasi meliputi pergeseran dari sentralistik menjadi desentralistik, dari pendekatan *top down* menjadi *bottom up* sudah jelas dampak langsungnya adalah diberikannya kewenangan yang lebih besar kepada daerah untuk mengurus rumah tangganya sendiri.

Desentralisasi yang diberlakukan dalam sektor kepariwisataan, tentunya juga telah menyebabkan berbagai daerah otonom di Indonesia terdorong untuk dapat membangun dan menggali potensi kepariwisataan yang ada demi menghasilkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakatnya, terlebih dengan adanya hasil prediksi WTO (*World Tourism Organizations*) yang menyatakan bahwa 7 juta orang dari total 1 miliar orang wisatawan dunia akan berkunjung ke berbagai daerah di Indonesia pada tahun 2010 (Wardiatmo, 2007, hal. 1), sehingga sangat tidak mengherankan jika pada akhirnya banyak daerah otonom di Indonesia, pada saat ini tengah membangun dan menggali potensi kepariwisataan yang ada di daerahnya, tak terkecuali Kota Bengkulu.

Berbagai potensi pariwisata di seluruh pelosok wilayah Kota Bengkulu mengalami perkembangan dan pembangunan. Berkenaan dengan hal itu, melihat keadaan

geografis Kota Bengkulu yang terletak di tepi Pantai Samudera Indonesia dan banyaknya peninggalan-peninggalan arkeologi yang cukup beragam, pantai yang indah, serta adanya perayaan tabot yang merupakan tradisi tahunan yang selalu dirayakan oleh masyarakat setempat maka tidak dapat disangkal lagi jika pariwisata dapat dijadikan aset yang sangat potensial untuk dijadikan salah satu sumber pendapatan daerah (www.arkeologi.palembang.go.id).

Potensi yang dimiliki oleh kawasan pantai Kota Bengkulu telah disadari oleh Pemerintah Kota Bengkulu yang kemudian melalui koordinasi terhadap pihak propinsi sebagai pengawas pelaksana kegiatan dan donatur anggaran pembangunan, maka melalui kebijakan strategis Gubernur Bengkulu yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Bengkulu, yaitu menjadikan kawasan pantai tersebut sebagai kawasan wisata yang diharapkan mampu menyedot bukan saja wisatawan lokal, tetapi juga wisatawan nasional serta manca negara. Terdapat enam fokus bentuk wisata yang direncanakan yaitu wisata pantai, wisata urban, wisata rakyat, wisata air, wisata *ecotourisme* dan wisata pelabuhan. Salah satu kawasan wisata yang menjadi fokus pembangunan yaitu kawasan wisata pantai. Selain penting bagi pariwisata Kota Bengkulu, pantai ini juga merupakan sumber penghidupan bagi masyarakat pesisir di Kota Bengkulu karena terdapat puluhan bahkan ratusan kepala keluarga yang memiliki mata pencarian sebagai nelayan dan pedagang kecil. Sebagian masyarakat sekitar kawasan wisata memanfaatkannya dengan menjual jajanan dan cinderamata.

Pengembangan wisata kawasan pantai Kota Bengkulu ini diharapkan mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bengkulu dan kesejahteraan masyarakat Kota Bengkulu dan sekitarnya. Namun demikian, pengembangan pariwisata di Kota Bengkulu ini harus tetap memperhatikan aspek-aspek formal seperti studi kelayakan, perijinan, AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan), dan lain-lain. Serta tetap menjaga dan memperhatikan budaya masyarakat setempat.

Kota Bengkulu memiliki potensi kepariwisataan yang cukup besar dan cukup layak untuk dikembangkan. Secara garis besar, potensi pariwisata Kota Bengkulu yang dapat dikembangkan antara lain meliputi obyek-obyek yaitu: wisata alam, wisata seni-budaya, wisata sejarah dan situs purbakala, serta wisata hiburan dan rekreasi. Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal, regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Dengan perkataan lain, pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi rakyat banyak (Yoeti, 1997, hal 33). Penempatan sektor pariwisata sebagai salah satu prioritas pembangunan sungguh merupakan suatu kebijakan yang berani dan berwawasan jauh ke depan. Pengembangan sektor pariwisata bisa meningkatkan ekonomi daerah Kota Bengkulu.

Sehubungan dengan diberlakukannya Undang-Undang nomor 22 tahun 1999 yang telah di revisi menjadi Undang-Undang nomor 23 tahun 2014, daerah harus mampu memberdayakan potensi yang dimilikinya agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Menurut Sihotang (1991, hal 25) potensi sumberdaya yang dimiliki antara daerah satu dengan daerah lainnya tidak merata dan tidak seragam, oleh karena itu pertumbuhannya pun berbeda. Untuk dapat tumbuh secara cepat, suatu negara perlu memilih satu atau lebih pusat-pusat pertumbuhan regional yang memiliki potensi paling kuat. Apabila region ini kuat maka akan terjadi perembetan pertumbuhan bagi region-region lemah. Pertumbuhan ini berdampak positif (*trickle down effect*) yaitu adanya pertumbuhan di region yang kuat akan menyerap potensi tenaga kerja di region yang lemah atau mungkin region yang lemah menghasilkan produk yang sifatnya komplementer dengan produk region yang kuat.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mengetahui dampak sosial ekonomi pembangunan kawasan wisata pantai Pantai Panjang bagi masyarakat pesisir disekitar kawasan wisata dan pemerintah sebagai pelaksana pembangunan, khususnya pengaruh terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kota Bengkulu dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bengkulu yang terkait dengan adanya desentralisasi dan otonomi daerah

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu cara bagaimana melihat dan mempelajari gejala atau realitas sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan positivis. Kriteria kualitas penelitian positivistik antara lain terlihat dari segi metodologi yang mencakup reabilitas, validitas, dan objektivitas. Reabilitas adalah pemakaian istilah untuk menunjukkan konsistensi dari data yang dikumpulkan terhadap data yang diperoleh dari sumber lain, serta sejalan dengan apa yang sudah diketahui orang. Validitas yang dimaksud merupakan suatu keyakinan bahwa analisis dan data yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan apa yang terjadi di tempat penelitian. Objektivitas merupakan suatu pengukuran yang bebas dari penilaian yang subjektif. Melalui pendekatan positivis ini, peneliti ingin mengetahui dan mencapai sebuah pemahaman yang mendalam serta komprehensif mengenai apakah dampak sosial ekonomi pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang Bengkulu memberikan dampak yang positif atau dampak negatif bahkan tidak ada dampak sama sekali, dengan menggunakan alur deduktif yang berdasar pada beberapa teori yang diuji dilokasi penelitian.

Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuannya, tipe penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan dan memberikan suatu bentuk penjelasan yang rinci dan lengkap mengenai analisis dampak sosial ekonomi pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang bagi masyarakat pesisir Bengkulu dalam konteks desentralisasi dan otonomi daerah.

Berdasarkan manfaatnya, penelitian ini merupakan jenis penelitian murni karena penelitian ini memiliki orientasi akademis. Munculnya tema dan proses penelitian merupakan kebutuhan intelektual bagi peneliti sehingga didalamnya terdapat nilai kebebasan bagi peneliti untuk memilih permasalahan dan subjek penelitian.

Berdasarkan penggunaan waktunya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah penelitian yang dilakukan dalam waktu tertentu dan tidak akan dilakukan penelitian lain di waktu yang berbeda untuk diperbandingkan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah menganalisis dampak sosial ekonomi pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang bagi masyarakat pesisir Bengkulu dalam konteks desentralisasi dan otonomi daerah pada waktu tertentu sampai penelitian ini selesai dan tidak dimaksudkan untuk diperbandingkan dengan penelitian lain pada waktu yang berbeda.

Berdasarkan teknik pengumpulan data, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian *survey*. Dalam penelitian *survey* menggunakan sampel atau kelompok kecil yang terdiri dari sekelompok orang yang telah dipilih. Data yang diperoleh dari sampel ini lalu akan digeneralisasikan pada kelompok yang lebih besar. Penelitian *survey* biasanya digunakan dalam penelitian yang bersifat deskriptif dan eksplanatoris. Selain itu, penelitian *survey* peneliti mengajukan pertanyaan tertulis pada warga sekitar kawasan wisata Pantai Panjang sebagai responden dan lingkungan pemerintahan daerah Kota Bengkulu dan dinas yang terkait penelitian ini sebagai informan, baik yang telah tersusun dalam kuesioner maupun dalam wawancara lisan yang hasilnya direkam untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua studi dalam mengumpulkan data yaitu melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi Lapangan dilakukan untuk memperoleh data primer dan studi kepustakaan untuk memperoleh data sekunder.

Data Primer

Untuk memperoleh data primer dilakukan tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Kuesioner. Untuk kuesioner dilakukan melalui pembagian daftar isian kuesioner pada warga sekitar kawasan wisata Pantai Panjang sebagai responden
2. Wawancara Mendalam. Untuk wawancara mendalam dilakukan melalui wawancara langsung terhadap instansi-instansi terkait penelitian ini sebagai informan, untuk mengumpulkan informasi yang relevan atau berhubungan dengan penelitian ini. Informan adalah orang yang dianggap mampu dan mempunyai kompetensi untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Pemilihan narasumber atau informan dalam suatu penelitian difokuskan pada representasi atas masalah yang diteliti. Narasumber/informan yang terkait dengan permasalahan penelitian ini, antara lain ialah :
 - 1) Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bengkulu selaku pihak yang terlibat langsung dalam pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang Bengkulu.
 - 2) Kepala Dinas Pengelolaan Pendapatan Keuangan dan Aset (DPPKA) Kota Bengkulu.
 - 3) Kepala Bappeda (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah) Kota Bengkulu.
 - 4) Perwakilan Pemerintahan Kota Bengkulu sebagai pihak yang terlibat dalam pembangunan pariwisata di Bengkulu.
 - 5) Perwakilan pelaku wisata di kawasan wisata Pantai Panjang.
 - 6) Perwakilan masyarakat Kelurahan Lempuing, Berkas, Malabro, Kebun Keling, Bajak, Pasar Bengkulu.
- 7) Observasi. Untuk observasi dilakukan melalui tinjauan langsung ke lokasi penelitian dan juga melakukan observasi terhadap pemerintahan Kota Bengkulu.

Data Sekunder

Untuk memperoleh data sekunder dengan membaca literatur yang ada kaitannya dengan masalah dampak pariwisata di bidang sosial ekonomi keluarga. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mengambil data dari sejumlah literatur seperti majalah, koran, dokumen tertulis, internet, dan buku-buku yang relevan.

Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Dalam melakukan suatu penelitian, tentunya terlebih dahulu peneliti perlu mengetahui keseluruhan gejala atau objek atau satuan yang akan diteliti yang disebut dengan populasi, selanjutnya tidak mungkin keseluruhan populasi tersebut dapat diteliti apabila jumlahnya sangat besar, sehingga peneliti perlu menentukan sampel dari populasi tersebut yang representatif sehingga dapat mewakili objek yang akan diteliti. Berikut ini akan dijelaskan mengenai populasi dan sampel.

Definisi populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang tinggal di sekitar kawasan wisata Pantai Panjang dengan jumlah ± 2.500 kepala keluarga. Dalam hal memperhitungkan sejauh mana jangkauan generalisasi hasil penelitian terhadap populasi, maka ditentukan terlebih dahulu unit analisis unit observasi. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah keluarga yaitu sektor rumah tangga (keluarga) di kawasan wisata Pantai Panjang Bengkulu. Sementara itu, unit observasi adalah satuan darimana data diperoleh sehingga unit observasi dalam penelitian ini adalah anggota keluarga yang terdiri dari ayah atau ibu sebagai

individu. Dalam hal ini peneliti menggunakan ayah dan ibu sebagai unit observasi karena mereka dianggap paling tahu mengenai kondisi keluarga yang ada di kawasan wisata Pantai Panjang Bengkulu.

Sampel dalam penelitian ini adalah keluarga yang diambil dengan teknik penarikan sampel probabilitas. Digunakannya teknik tersebut dikarenakan tersedianya kerangka sampel. Dalam penelitian ini menggunakan cara dengan melihat banyaknya keluarga yang ada di sekitar kawasan wisata Pantai Panjang Bengkulu.

Jenis teknik penarikan sampel probabilitas yang digunakan adalah teknik penarikan sampel *Systematic Random Sampling*. Hal ini dikarenakan populasi dalam penelitian ini adalah homogen yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak serta pendapatan yang cenderung sama. *Systematic Random Sampling* adalah teknik penarikan sampel dengan menggunakan sampling interval. Menurut Agus dan Ratih (2007, hal 48) *Systematic Random Sampling* adalah setiap data diberi nomor lalu dikelompokkan menurut kriterianya, pemilihan sampel berdasarkan urutan yang dibuat dari anggota populasi yang diberi nomor. Cara menentukan sampling interval adalah sebagai berikut:

$$k = N/n$$

k = Sampling Interval

N = Jumlah Populasi

n = Jumlah Sampel

Sebelum penarikan sampel dilakukan, dibuat terlebih dahulu daftar dari kepala keluarga yang ada di kawasan wisata tersebut dan kemudian ditentukan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Setelah ditentukan jumlah sampel yang akan diambil, maka

perbandingan antara jumlah populasi dan jumlah sampel akan menunjukkan sampling intervalnya, sehingga keluarga yang akan dijadikan sampel dalam penelitian dapat ditentukan. Sampel yang akan diambil sebanyak 100 kepala keluarga, karena jumlah populasinya terlalu besar dan tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menyebarkan kuesioner ke semua populasi. Kemudian dapat dilihat besaran sampling interval yang ditentukan yaitu sebagai berikut:

Diketahui :

$$N = 2500$$

$$n = 100$$

$$k = ?$$

Penyelesaian:

$$k = N/n$$

$$k = 2500/100$$

$$k = 25$$

: Jadi, sampling interval yang ditentukan sebesar 25.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menemui keterbatasan yang berasal dari kondisi internal di lingkungan pemerintahan Kota Bengkulu dan instansi yang terkait penelitian ini, karena sedang mengalami pergantian kepemimpinan. Hal ini menyebabkan peneliti akhirnya harus mengganti narasumber/informan untuk mendapatkan data-data untuk penelitian ini. Selain itu, peneliti juga tidak dapat memenuhi kelengkapan informasi melalui wawancara mendalam dengan kalangan akademis dan wisatawan yang berkunjung. Karena penelitian ini lebih mengutamakan dampak sosial ekonomi pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang terhadap masyarakat pesisir dan juga pemerintah Kota Bengkulu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Penelitian mengenai Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Kawasan Wisata Pantai Panjang Bengkulu Bagi Masyarakat Pesisir Dalam Konteks Desentralisasi Dan Otonomi Daerah ini dilakukan dengan mengambil *setting* beberapa kelurahan di Kota Bengkulu, yaitu Kelurahan Lempuing, Kelurahan Berkas, Kelurahan Malabro. Untuk mempermudah pembahasan ini, berikut merupakan gambaran karakteristik responden yang diwakili dengan melihat variabel usia, pendidikan responden dan penghasilan responden sebulan. Kategorisasi variabel usia pada dasarnya bersifat absolut. Berdasarkan data responden yang diperoleh dari penyebaran kuesioner, didapat kategorisasi yang terlihat pada Tabel V.1 berikut ini:

Tabel V.1
Tabel Kategorisasi Usia
(n=100)

No	Kategori	Frekuensi	Perse ntase
	19-33 Tahun	23	23
	34-42 Tahun	32	32
	43-84 Tahun	45	45
	Total	100	100

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian, 2010

Hasil perhitungan pada 100 responden menunjukkan 23 % responden berusia 19 – 33 tahun, diikuti dengan usia 34 – 42 tahun sebesar 32 %, dan usia 43 – 84 tahun sebesar 45 %. Dari hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian berada pada usia produktif sehingga informasi lebih mudah didapatkan. Untuk responden yang berusia lanjut, peneliti menemui sedikit kesulitan dalam hal komunikasi. Selain usia responden, juga diketahui bahwa dari 100 responden, 40 responden merupakan lulusan SMA atau sederajat, 27 responden merupakan lulusan SMP, 23 responden merupakan lulusan perguruan tinggi, 8 responden merupakan lulusan SD, dan hanya 1 responden yang tidak lulus SMA, serta 1 responden yang tidak sekolah. Selain itu, juga diketahui bahwa dari total responden 42% diantaranya memiliki penghasilan lebih dari Rp. 1.000.000,- per bulannya. 37% lainnya memiliki penghasilan antara Rp. 500.000,- sampai dengan Rp. 1.000.000,- per bulannya. Sedangkan sisanya 21% responden memiliki penghasilan di bawah atau kurang dari Rp. 500.000,- per bulannya.

Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Kawasan Wisata Pantai Panjang Bengkulu Bagi Masyarakat Pesisir Dalam Konteks Desentralisasi Dan Otonomi Daerah

Dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang di bidang ekonomi merupakan indikator penting, untuk mengetahui seberapa besar dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang. Dampak di bidang ekonomi ini dapat dilihat dari perubahan pekerjaan, penyerapan tenaga kerja, perubahan pendapatan, kesempatan berusaha, perubahan kepemilikan tanah, dan tingkat konsumsi.

Analisis Dampak Pembangunan Kawasan Wisata Pada Perubahan Pekerjaan

Salah satu variabel untuk

mengukur dampak pariwisata di bidang ekonomi keluarga adalah struktur pekerjaan. Diketahui bahwa dari 100 responden, 46 responden bekerja sebagai pedagang, 18 responden bekerja sebagai PNS, 14 responden bekerja sebagai nelayan, 10 responden bekerja sebagai karyawan swasta, 6 responden bekerja sebagai ibu rumah tangga, 3 responden bekerja sebagai pensiunan, 2 responden bekerja sebagai buruh, dan hanya 1 responden yang bekerja sebagai proyek. Selain itu, dapat diketahui 44 % responden menyatakan bahwa tidak ada dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang terhadap pekerjaan tetap mereka. 56 % responden merasakan dampak terhadap pekerjaan tetap mereka dan dampak terhadap pekerjaan mereka adalah positif.

Analisis Dampak Pembangunan Kawasan Wisata Pada Penyerapan Tenaga Kerja

Variabel selanjutnya untuk mengukur dampak pariwisata di bidang ekonomi keluarga adalah penyerapan tenaga kerja pada kawasan wisata Pantai Panjang yang dapat dilihat dari adanya kesempatan berusaha bagi masyarakat. Dimana diketahui bahwa dari 100% responden, 80% responden menyatakan bahwa pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang memberikan kesempatan kerja khususnya bagi masyarakat. Sedangkan 20% responden menyatakan bahwa tidak ada pemberian kesempatan berusaha khususnya bagi masyarakat dari pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang.

Analisis Dampak Pembangunan Kawasan Wisata Pada Perubahan Pendapatan

Perubahan pendapatan merupakan salah satu variabel penting dalam melihat dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang di bidang ekonomi.

Analisis Dampak Pembangunan Kawasan Wisata Pantai Panjang Pada Kesempatan Berusaha

Dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang di bidang ekonomi dapat dilihat dari kesempatan berusaha bagi masyarakat, dapat diketahui bahwa 74% responden menyatakan bahwa tidak ada dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang dalam menciptakan pekerjaan sampingan. Sedangkan 26% responden menyatakan bahwa pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang menciptakan pekerjaan sampingan bagi mereka. Diketahui bahwa dari 26% responden yang menyatakan bahwa pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang telah menciptakan pekerjaan sampingan bagi mereka, 15% responden memiliki pekerjaan sampingan dengan berdagang. Untuk yang bekerja sampingan sebagai nelayan, tukang parker dan tukang ojek masing 3% responden, sedangkan yang bekerja sampingan di bidang jasa dan buruh bangunan masing-masing 1% responden.

Analisis Dampak Pembangunan Kawasan Wisata Pantai Panjang Pada Perubahan Kepemilikan Tanah

Salah satu variabel penting untuk melihat dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang di bidang ekonomi yaitu perubahan kepemilikan tanah masyarakat, diketahui bahwa dari 100% responden, 65% responden menyatakan bahwa

tidak ada dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang terhadap kepemilikan tanah mereka. Sedangkan 35% responden menyatakan bahwa terdapat dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang terhadap kepemilikan tanah mereka, responden tersebut menyatakan bahwa mereka merasakan dampak negatif dari pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang terhadap kepemilikan tanah mereka. Dimana jumlah tanah yang mereka miliki berkurang karena pelebaran jalan menuju kawasan wisata Pantai Panjang.

Analisis Dampak Pembangunan Kawasan Wisata Pada Tingkat Konsumsi

Variabel terakhir untuk melihat dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang di bidang ekonomi yaitu tingkat konsumsi masyarakat, diketahui bahwa dari 100% responden, 27% responden menyatakan tidak ada dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang terhadap tingkat konsumsi. Sedangkan 73% responden menyatakan bahwa terdapat dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang terhadap tingkat konsumsi mereka dan 71% responden menyatakan bahwa dampak positif yang mereka rasakan pada tingkat konsumsi mereka. Sedangkan 2% responden diantaranya menyatakan bahwa dampak negatif yang mereka rasakan dari pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang terhadap tingkat konsumsi mereka.

Analisis Dampak Sosial Pembangunan Kawasan Wisata Pantai Panjang Pada Masyarakat

Selain dampak pembangunan

kawasan wisata Pantai Panjang di bidang ekonomi dapat dilihat juga pada bidang sosial masyarakat. Dampak di bidang sosial dapat dilihat dari perubahan budaya masyarakat, perubahan nilai-nilai masyarakat, mobilitas sosial, dan interaksi sosial.

Analisis Dampak Pembangunan Kawasan Wisata Pantai Panjang Pada Perubahan Budaya Masyarakat

Salah satu variabel penting untuk melihat dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang di bidang sosial yaitu perubahan budaya masyarakat. Seiring bertambah banyak wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata ini, yang bisa saja berpengaruh terhadap budaya masyarakat, diketahui bahwa dari 100% responden, 69% responden menyatakan bahwa tidak ada dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang terhadap budaya masyarakat. 31% responden menyatakan bahwa terdapat dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang terhadap budaya masyarakat, dan 28% responden menyatakan bahwa mereka merasakan dampak positif dari pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang terhadap budaya masyarakat. Hanya 3% responden yang menyatakan bahwa pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang menimbulkan dampak negatif terhadap budaya masyarakat.

Analisis Dampak Pembangunan Kawasan Wisata Pantai Panjang Pada Perubahan Nilai Masyarakat

Variabel penting lainnya untuk melihat dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang di bidang sosial yaitu melihat perubahan nilai masyarakat, diketahui bahwa dari 100% responden, 67% responden

menyatakan bahwa tidak ada dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang terhadap nilai-nilai masyarakat. Sedangkan 33% responden menyatakan terdapat dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang terhadap nilai-nilai masyarakat, dan 30% responden menyatakan bahwa pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang menimbulkan dampak positif terhadap nilai-nilai masyarakat. Hanya 3% responden yang menyatakan bahwa pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang menimbulkan dampak negatif terhadap nilai-nilai masyarakat.

Analisis Dampak Pembangunan Kawasan Wisata Pantai Panjang Pada Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial merupakan salah satu variabel penting untuk melihat dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang di bidang sosial terhadap masyarakat, diketahui bahwa dari 100% responden, 92% responden menyatakan bahwa terdapat dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang terhadap perpindahan penduduk. Hal ini dikarenakan banyaknya penduduk yang baru tinggal maupun yang pindah semenjak adanya pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang. Sedangkan 8% responden menyatakan bahwa tidak ada dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang terhadap perpindahan penduduk.

Analisis Dampak Pembangunan Kawasan Wisata Pantai Panjang Pada Perubahan Interaksi Sosial

Variabel terakhir untuk melihat dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang di bidang

sosial yaitu interaksi sosial masyarakat, diketahui bahwa dari 100% responden, 60% responden menyatakan tidak ada dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang terhadap interaksi sosial. Sedangkan 40% responden menyatakan terdapat dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang terhadap interaksi sosial, dan 36% responden menyatakan bahwa pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang menimbulkan dampak positif terhadap interaksi sosial. Hanya 4% responden menyatakan bahwa pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang menimbulkan dampak negatif terhadap interaksi sosial.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dijelaskan pada Bab V, maka simpulan yang sekaligus merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian ini, antara lain ialah :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa keberadaan kawasan wisata Pantai Panjang memberikan dampak di bidang sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan wisata Pantai Panjang dan dampak tersebut merupakan dampak positif.
2. Hal ini juga didukung dari hasil wawancara mendalam yang menyatakan bahwa adanya dampak pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang dibidang sosial ekonomi masyarakat. Dikarenakan masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai pedagang, merasakan langsung dampaknya, dengan meningkatnya

pendapatan mereka dan adanya kesempatan berusaha

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, menyatakan bahwa tidak ada dampak pariwisata di bidang sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran, antara lain :

1. Pembangunan pariwisata hendaknya mampu memberikan peluang kerja bagi penduduk sekitar. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan penduduk sekitar dalam proses pembangunan, perawatan dan pengembangan.
2. Pembangunan pariwisata hendaknya mampu meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan dana perbaikan, melakukan pembangunan sarana baru yang dibutuhkan warga, atau memberikan investasi dalam program pembangunan yang dijalankan oleh aparaturnya.

Administrasi Universitas Indonesia. 2006

Purwanto, Erwan Agus dan Dyah Ratih Sulistyastuti. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*. Yogyakarta: Gava Media. 2007

Sektoral, Agenda 21. *Agenda Pariwisata untuk Pengembangan Koalitas Hidup secara Berkelanjutan*. Jakarta: Proyek Agenda 21 Sektoral kerja sama Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan UNDP. 2000

Sihotang, Paul. *Dasar-Dasar Ilmu Regional*. Jakarta: LPFE-UI. 1991

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta. 2007

Yoeti, Oka A. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* (cetakan pertama). Jakarta: PT Pradnya Paramita. 1997

Yoeti, Oka A. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* (cetakan kedua). Jakarta: PT Pradnya Paramita. 2007

Lainnya:

“Bengkulu Menuju Kota Pariwisata”, uripsantoso.wordpress.com, diunduh pada tanggal 15 November 2009

“Survei Bangunan Kolonial Pada Masa Kolonial Belanda (1825-1942) di Kota Bengkulu, Propinsi Bengkulu”, arkeologi.palembang.go.id, diunduh tanggal 23 November 2009

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John W. *Research Design (Qualitative & Quantitative Approaches)*. Jakarta: KIK Press. 2003

Cooper, Chris, Stephen Wanhill. *Tourism Development Environmental and Community Issues*. England: John Wiley & Sons Ltd. 1997

Lundberg, Donald E, Mink H. Stavenga, M. Krisnamoorthy. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1997

Prasojo, Eko, dan Irfan R. Maksum dan Teguh Kurniawan. *Desentralisasi & Pemerintahan Daerah: Antara Model Demokrasi Lokal & Efisiensi Struktural*. Depok. Departemen Ilmu